

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai penelitian Analisis Kesalahan Penerjemahan Novel *Fish in the Water* Melalui Google Translate dan Papago: Studi Komparatif.

5.1 Simpulan

Dari 209 data penelitian, kesalahan penerjemahan melalui Google Translate yang ditemukan terdapat 126 kesalahan, sedangkan kesalahan penerjemahan melalui Papago yang ditemukan terdapat 169 kesalahan. Data penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis kesalahan penerjemahan yang dibagi oleh Norrish (1983) yakni terdapat 3 (tiga) jenis, di antaranya kesalahan dalam urutan kata, penghilangan atau penambahan, dan kegagalan mentransfer maksud dari bahasa sumber. Kemudian 160 data tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis metode penerjemahan yang dibagi oleh Newmark (1988) yaitu terdapat 8 (delapan) jenis, di antaranya metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan semantik, metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatik, dan metode penerjemahan komunikatif. Berdasarkan kesalahan penerjemahan dan metode penerjemahan yang dialami Google Translate dan Papago pada novel “Fish in the Water”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil analisis penelitian, kesalahan penerjemahan melalui Google Translate yang paling banyak ditemukan terdapat pada jenis kegagalan mentransfer maksud dari bahasa sumber yakni sebanyak 113 data (87%). Selanjutnya diikuti dengan kesalahan penerjemahan jenis penghilangan (*omission*) atau penambahan (*addition*) yang ditemukan sebanyak 13 data (10%). Jenis kesalahan penerjemahan yang sedikit ditemukan adalah kesalahan dalam urutan kata yakni sebanyak 4 data (3%). Sama seperti Google Translate, kesalahan penerjemahan yang paling banyak ditemukan melalui Papago terdapat pada jenis kegagalan mentransfer maksud dari bahasa sumber yaitu berjumlah 135 data (76%). Kesalahan penerjemahan selanjutnya diikuti oleh

jenis penghilangan (*omission*) atau penambahan (*addition*) yang ditemukan sebanyak 34 data (18%). Kemudian kesalahan penerjemahan yang paling sedikit ditemukan pada Papago terdapat pada jenis kesalahan dalam urutan kata yakni berjumlah 10 (6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada sistem yang sempurna sekalipun kerangka domain yang digunakan oleh mesin penerjemah seperti Google Translate dan Papago adalah *Neural Machine Translation* (NMT) yang berkemampuan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih akurat, karena masih ditemukan kesalahan penerjemahan terutama dalam menerjemahkan kata-kata yang bernuansa budaya, kata-kata khusus, atau kalimat yang sangat teknis.

- 2) Berdasarkan hasil analisis penelitian, dari 8 (delapan) jenis metode penerjemahan hanya 5 (lima) jenis metode penerjemahan yang ditemukan pada hasil terjemahan melalui Google Translate. Metode penerjemahan melalui Google Translate yang paling banyak ditemukan terdapat pada jenis metode penerjemahan harfiah yakni sebanyak 167 data (80%). Lalu diikuti oleh metode penerjemahan semantik yang ditemukan sebanyak 37 data (18%) dan metode penerjemahan komunikatif yang ditemukan sebanyak 4 data (2%). Metode penerjemahan melalui Google Translate yang paling sedikit ditemukan adalah metode penerjemahan kata-demi-kata dan metode penerjemahan bebas yakni masing-masing sebanyak 1 data (0,5%). Berbeda dengan Google Translate, jenis metode penerjemahan yang ditemukan pada hasil terjemahan melalui Papago lebih banyak yakni terdapat 6 (enam) jenis metode penerjemahan. Metode penerjemahan yang paling banyak ditemukan adalah metode penerjemahan harfiah yakni sebanyak 174 data (78%). Kemudian diikuti oleh metode penerjemahan semantik yang ditemukan sebanyak 25 data (17%). Metode penerjemahan yang ditemukan selanjutnya adalah metode penerjemahan komunikatif sebanyak 5 data (2%), metode penerjemahan bebas sebanyak 3 data (1%), dan metode penerjemahan kata-demi-kata sebanyak 3 data (1%). Metode penerjemahan yang paling sedikit ditemukan pada hasil terjemahan melalui Papago adalah metode penerjemahan adaptasi yakni sebanyak 1 data (1%). Hal ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan oleh Google Translate dan Papago yang paling banyak ditemukan

adalah metode penerjemahan harfiah karena mesin penerjemah masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks dan nuansa bahasa, tetapi sudah dapat menyesuaikan dengan struktur kalimat bahasa sasaran berdasarkan sistem yang bekerja. Oleh karena itu juga, metode penerjemahan kata-demi-kata merupakan metode yang paling sedikit ditemukan pada hasil terjemahan Google Translate. Sedangkan pada Papago, metode penerjemahan yang paling sedikit ditemukan adalah metode penerjemahan adaptasi, karena hanya terdapat satu kalimat yang menggunakan kata yang mengandung unsur budaya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikemukakan implikasi dari penelitian ini adalah penerjemahan melalui mesin penerjemah seperti Google Translate dan Papago adanya risiko komunikasi yang tidak akurat karena dapat terjadi kesalahan pada hasil terjemahan yang menyebabkan kebingungan dan misinterpretasi pesan. Selain itu, mesin penerjemah tidak mampu menggambarkan suasana atau konteks yang kompleks. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan makna atau hilangnya informasi penting dalam proses penerjemahan sehingga tidak tersampaikan secara utuh sesuai dengan teks asli. Adapun mesin penerjemah sering memiliki keterbatasan dalam bahasa, seperti bahasa yang kurang umum atau khusus sehingga menyebabkan adanya penurunan pada kualitas terjemahan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi yang disarankan di antara lain:

1) Bagi Pemelajar Bahasa Korea

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam pembelajaran translasi dan sebaiknya pemelajar lebih teliti lagi dalam menerjemahkan teks menggunakan mesin penerjemah, khususnya penerjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia melalui Google Translate dan Papago.

2) Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh untuk bahan ajar translasi adanya kesalahan penerjemahan melalui Google Translate dan Papago dalam

menerjemahkan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia khususnya pada kesalahan sintaksis.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penulis selanjutnya yang ingin meneliti penelitian serupa. Penelitian ini membandingkan hasil penerjemahan yang dihasilkan oleh Google Translate dan Papago, untuk itu penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan mesin penerjemah lain selain Google Translate dan Papago. Selain itu, penulis harap pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian ini, ataupun menggunakan objek lain yang menarik untuk diteliti.